

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Piutang Usaha

Piutang usaha dalam penelitian kali ini diperoleh dari hasil mencari piutang rata – rata sebagai indikator untuk mencari jumlah piutang yang diterima Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta. Piutang usaha rata – rata diperoleh dengan cara yaitu piutang usaha awal periode dikurangi dengan piutang usaha akhir periode dibagi dengan dua. Dalam penelitian ini piutang usaha sebagai variabel bebas yang diberi simbol X. Data mengenai piutang usaha diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan neraca untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2005 dan 31 Desember 2006.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh data bahwa piutang usaha terbesar adalah Rp 33.774.350.462,00 yang diperoleh dari cabang Perum Pegadaian Kebayoran Baru sedangkan piutang usaha rata - rata terkecil adalah Rp 1.973.000.050,00 yang diperoleh dari cabang Perum Pegadaian Rengasdengklok. Setelah diadakan perhitungan maka rata – rata piutang usaha (\bar{X}) sebesar 11,69 varians (S^2) sebesar 51.98 dan simpangan baku/standar deviasi (S/SD) sebesar 7.21 (perhitungan lihat lampiran 4, halaman 61) sedangkan untuk rentangan data adalah 31.8 dan banyak kelas adalah tujuh dengan perhitungan $1 + 3.3 \log 36$ serta panjang kelas interval adalah 5 (perhitungan lihat lampiran 5, halaman 62).

Data selengkapnya mengenai piutang usaha pada Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

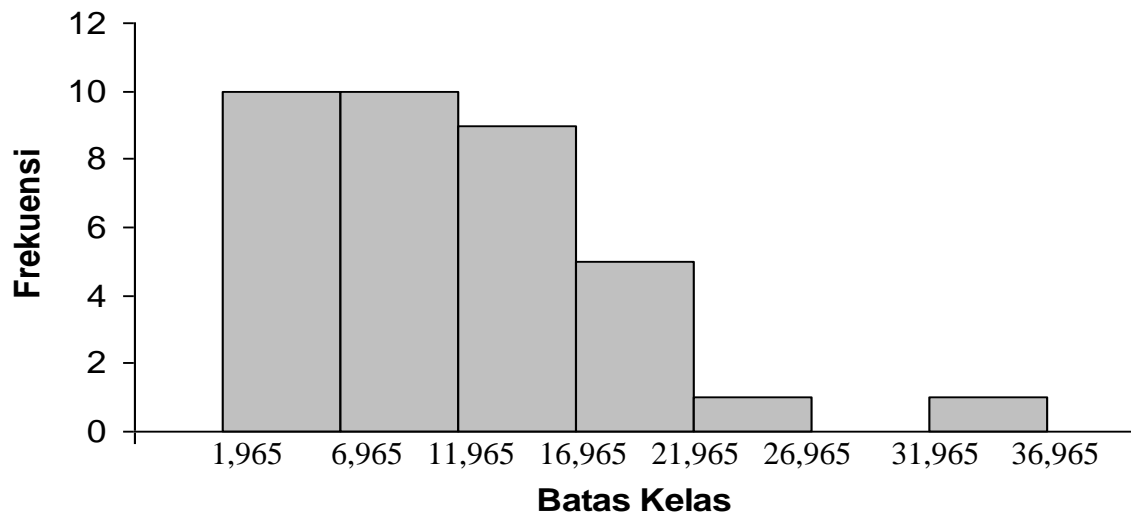
Tabel IV.1 Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X(Piutang Usaha)

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	1.97-6.96	1.965 - 6.965	10	27.78 %
2	6.97 - 11.96	6.965 - 11.965	10	27.78 %
3	11.97 - 16.96	11.965 -16.965	9	25.00 %
4	16.97 - 21.96	16.965 - 21.965	5	13.88 %
5	21.97 - 26.96	21.965 - 26.965	1	2.78 %
6	26.97 - 31.96	26.965 - 31.965	0	0 %
7	31.97 - 36.96	31.965 - 36.965	1	2.78 %
			36	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X (piutang usaha) di atas dapat dilihat banyaknya kelas interval sebesar 7 kelas dan panjang kelas adalah 5. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,005 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,005. Frekuensi relative terbesar berada pada kelas yang pertama dan kedua yaitu pada rentang 1.97 - 6.96 dan 6.97-11.96 sebesar 27.78 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar piutang usaha pada Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta terjadi pada rentang 1.97 - 6.96 dan 6.97 - 11.96 . Frekuensi relative terendah berada pada kelas keenam pada rentang 26.97 – 31.96 sebesar 0 %. Artinya, dari ke 36 sampel kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta tidak ada kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta yang mampu mencapai piutang usaha pada rentang 26.97 - 31.96.

Dari tabel distribusi variabel X di atas, maka dapat dibuat grafik histogram piutang usaha, sebagai berikut :

Gambar IV.1 Grafik Histogram Variabel X (Piutang Usaha)



Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas pertama dan kelas kedua dengan batas nyata 1.965 – 6.695 dan 6.965-11.965 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas keenam dengan batas nyata 26.965 – 31.965 . Frekuensi 0 terjadi karena berdasarkan data sampel Perum Pegadaian Kantor Wilayah Utama Jakarta tidak ada yang memperoleh piutang usaha pada batas nyata tersebut.

2. Laba usaha

Laba usaha diperoleh dari selisih antara pendapatan usaha dengan biaya-biaya operasional perusahaan dan menghitung laba usaha rata-rata yaitu dengan cara laba usaha awal ditambah dengan laba usaha akhir dibagi dengan dua.. Laba usaha dalam penelitian ini adalah realisasi keuntungan dari operasi Perum Pegadaian sehari-hari, tidak termasuk pajak. Dalam penelitian ini laba usaha

sebagai variabel terikat yang diberi simbol Y. Data mengenai laba usaha diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan laba-rugi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2005 dan 31 Desember 2006.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh data bahwa laba usaha terbesar adalah Rp 6.523.269.474,00 yang diperoleh dari kantor cabang Perum Pegadaian Kebayaoran Baru sedangkan laba usaha terkecil adalah Rp 103.920.563,00 yang diperoleh dari kantor cabang Perum Pegadaian Rengasengklok. Setelah diadakan perhitungan maka rata-rata laba usaha (\bar{X}) sebesar 2.28 varians (S^2) sebesar 2.28 dan simpangan baku/standar deviasi (S/SD) sebesar 1.51 (perhitungan lihat lampiran 4, halaman 61) sedangkan untuk rentangan data adalah 6.42 dan banyak kelas adalah tujuh dengan perhitungan $1 + 3.3 \log 36$ serta panjang kelas interval adalah 1.05 (perhitungan lihat lampiran 5, halaman 62).

Data selengkapnya mengenai laba usaha pada Perum Pegadaian pada Kantor Wilayah Jakarta dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

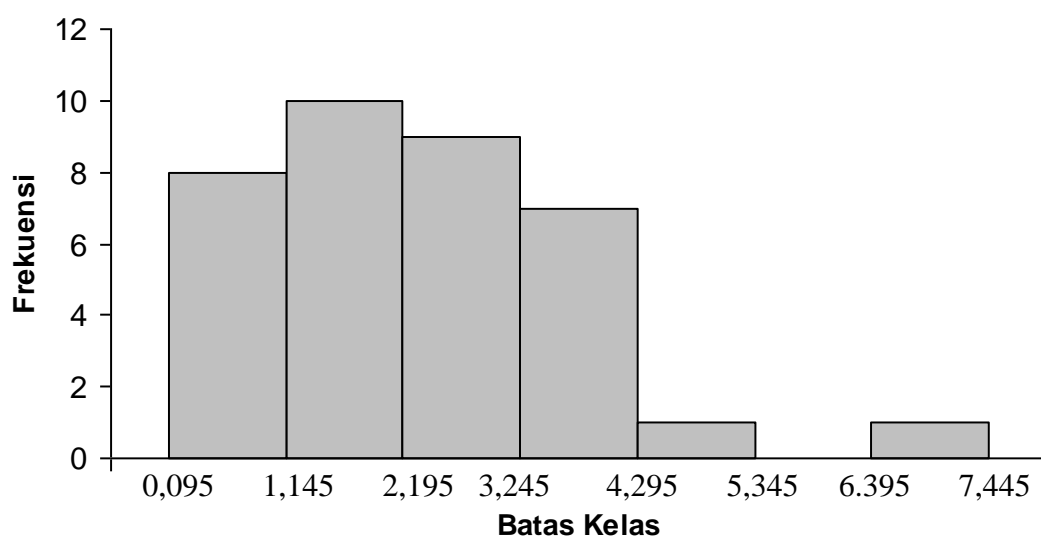
Tabel IV.2 Daftar Distribusi Frekuensi Variabel Y (Laba Usaha)

No	Kelas interval	Batas Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	0.10 - 1.14	0.095 - 1.145	8	22.22 %
2	1.15 - 2.19	1.145 - 2.195	10	27.78 %
3	2.20 - 3.24	2.195 - 3.245	9	25 %
4	3.25 - 4.29	3.245 - 4.295	7	19.44 %
5	4.30 - 5.34	4.295 - 5.345	1	2.78 %
6	5.35 - 6.39	5.345 - 6.395	0	0 %
7	6.40 - 7.44	6.395 - 7.445	1	2.78 %
			36	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Y (Laba Usaha) di atas dapat dilihat banyaknya kelas interval sebesar tujuh kelas dan panjang kelas adalah 1.05. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,005 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,005. Frekuensi relative terbesar berada pada kelas kedua yaitu pada rentang 1.15 – 2.19 sebesar 27.78 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar laba usaha kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Utama Jakarta terjadi pada rentang 11.15 – 2.19. Frekuensi relatif terendah berada pada kelas keenam sebesar 0 %. Artinya dari ke 36 sampel kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta tidak ada kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta mampu mencapai laba usaha pada rentang 5.35 – 6.39.

Dari tabel distribusi variabel Y di atas, maka dapat dibuat grafik histogram likuiditas, sebagai berikut:

Gambar IV.2 Grafik Histogram Variabel Y (Laba Usaha)



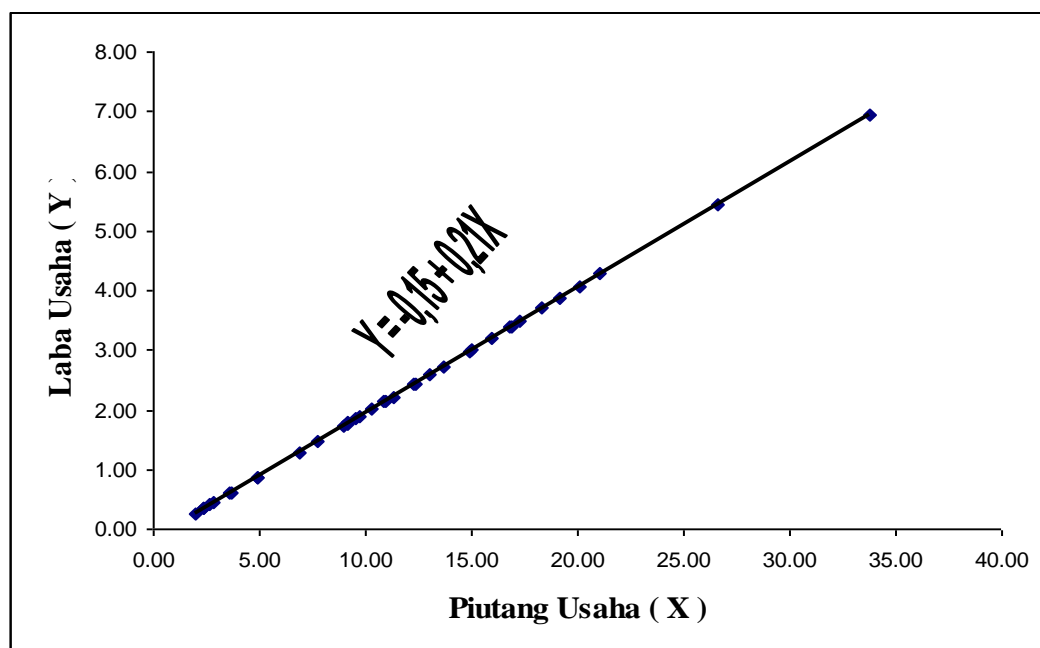
Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas kedua dengan batas nyata 1.145 - 2.195 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas keenam dengan batas nyata 5.345 - 6.395.

B. Analisis Data

1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana piutang usaha mempunyai hubungan fungsional dengan laba usaha. Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = -0.15 + 0.21X$ (perhitungan lihat pada lampiran 7, halaman 64) Grafik persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = -0.15 + 0.21X$ dapat dilihat dibawah ini:

Gambar IV.3 Grafik Persamaan Regresi



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa regresi berbentuk linier, dimana $a = -0,15$ dan $b = 0,21$ maka dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan satu skor X akan menaikkan nilai Y sebesar 0,21 pada konstanta -0,15.

2. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana. Kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika $F_0 (b/a) < F_t$ dan tolak H_0 jika $F_0 (b/a) > F_t$ dimana H_0 adalah model regresi tidak berarti. Berdasarkan hasil perhitungan uji keberartian regresi diperoleh nilai $F_0 (b/a)$ sebesar 7929 dan F_t sebesar 4,13 sehingga dapat diketahui $F_0 (b/a) > F_t$ yaitu $7929 > 4,13$ berarti H_0 ditolak (perhitungan lihat lampiran 17, halaman 76). Kesimpulan dari perhitungan ini adalah model persamaan regresi $\hat{Y} = -0.15 + 0.21X$ adalah berarti.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Uji normalitas galat taksiran Y atas X dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk sampel sebanyak 36 kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal, apabila $L_0 < L_t$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji liliefors dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan

dengan hasil perhitungan $Lo = 0,0825$ sedangkan nilai $Lt = 0,1477$ yang artinya $Lo < Lt$ (perhitungan lihat lampiran 13 , halaman 71).

b. Uji Linieritas Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang telah didapat melalui persamaan regresi linier sederhana tersebut benar-benar bersifat linier atau tidak dengan menggunakan tabel ANAVA. Kriteria pengujian, terima H_0 jika $F_o (TC) < F_t$ dan tolak H_0 jika $F_o (TC) > F_t$ dimana H_0 adalah model regresi linier dan H_1 adalah model regresi non linier. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $F_o (TC) (0.6) < F_t (250)$ ini berarti H_0 diterima sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dari persamaan $\hat{Y} = -0,15 + 0,21X$ merupakan model regresi linier (perhitungan lihat lampiran 18 , halaman 77).

**Tabel IV.3 Hasil Perhitungan ANAVA Untuk Uji Keberartian Dan
Kelinieran Regresi**

Sumber Varian	Dk	JK	KT	Fh	Ft
Total	36	266.19	266.19	-	-
Regresi (a)	1	186.46	186.46		
Regresi (b/a)	1	79.29	79.29	7929	4.13
Residu (S)	34	0.44	0.01		
Tuna cocok	21	0.42	0.012		
Kekeliruan	13	0.02	0.02	0.6	250

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Korelasi

Penentuan koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0.99$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dari sampel sebanyak 36 kantor cabang sehingga dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = 0.99 > 0$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan positif (perhitungan lihat lampiran 20, halaman 79).

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan 0,05 dengan $db = n-2$. Kriteria pengujianya adalah terima H_0 jika $t_h < t_t$ maka korelasi yang terjadi tidak mempunyai arti dan tolak H_0 jika $t_h > t_t$ maka korelasi yang terjadi berarti. Hasil perhitungan menunjukkan t_h sebesar 41.21 sedangkan t_t sebesar 1,7 karena $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y berarti (perhitungan lihat dilampiran 21 , halaman 80).

c. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase hubungan atau kontribusi variabel bebas (piutang usaha) terhadap variabel terikat (laba usaha). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 98.01% (perhitungan lihat lampiran 22, halaman 81). Hal ini berarti bahwa besar kecilnya laba usaha cukup signifikan dipengaruhi oleh naik turunnya

piutang usaha. Laba usaha dipengaruhi oleh piutang usaha sebesar 98.01% dan sisanya sebesar 1.99% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model regresi $\hat{Y} = -0,15 + 0,21X$ adalah berdistribusi normal, berbentuk linier dan berarti. Selanjutnya diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,99$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara piutang usaha dengan laba usaha. Selain itu diketahui pula t_h sebesar 41.21 sedangkan t_t sebesar 1.7 serta diperoleh KD sebesar 98.01%. Hal ini berarti bahwa laba usaha Perum Pegadaian dipengaruhi oleh piutang usaha sebesar 98.01% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya sebesar 1.99 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara piutang usaha dengan laba usaha sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi piutang usaha kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta maka akan menaikkan tingkat laba usaha kantor cabang Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta tersebut. Hal ini terjadi karena dengan semakin tingginya piutang usaha maka laba usaha Perum Pegadaian akan bertambah dan perusahaan dapat menggunakan laba tersebut untuk meningkatkan kinerja Perum Pegadaian.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari ada keterbatasan-keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran yang mutlak. Adapun

keterbatasan-keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara piutang usaha dengan laba usaha sendiri ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah populasi

Banyaknya cabang kantor Perum Pegadaian diseluruh Indonesia membuat peneliti merasa kesulitan dalam menentukan populasi dan sampel, tercatat sampai dengan tahun 2006 kantor cabang dari Perum Pegadaian mencapai 869 dengan 13 kantor wilayah diseluruh Indonesia.

2. Terbatasnya variabel yang diteliti

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti satu variabel saja yang mempengaruhi laba usaha yaitu piutang usaha sedangkan masih terdapat banyak variabel lain yang juga berpengaruh besar terhadap laba usaha Perum Pegadaian Kantor Wilayah Jakarta.

3. Akurasi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya data mentah yang sudah diolah. Jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengolahan data mentah tersebut, maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini, sehingga keakuratan data kurang terjamin.